

Perspektif Islam Dalam Teori Komunikasi: Integrasi Nilai-Nilai Dakwah Dan Etika

Rahmad Asril Pohan^{1*}, Rubino², Mailin³

^{1,2,3} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdan, Sumatera Utara

E-mail: ahmad4004253010@uinsu.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5283>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 29 Jan 2026

Revised: 04 Feb 2026

Accepted: 10 Feb 2026

Kata Kunci:

Komunikasi Islam,
Dakwah, Etika Islam,
Nilai Profetik, Teori
Komunikasi.

Keywords:

Islamic
Communication,
Da'wah, Islamic
Ethics, Prophetic
Values,
Communication
Theory.

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dalam teori komunikasi modern dengan menyoroti bagaimana prinsip-prinsip dakwah dan etika Qur'ani dapat memperkaya kerangka komunikasi kontemporer. Berbeda dengan teori komunikasi Barat yang cenderung menitikberatkan aspek mekanistik, psikologis, atau konstruksionis, konsep komunikasi Islam menawarkan pendekatan transendental yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif terhadap literatur klasik, kontemporer, dan teori komunikasi modern. Prinsip seperti *qaulan sadīdan* (komunikasi yang benar), *qaulan layyinan* (lembut), *qaulan karīman* (mulia), dan *qaulan balīghan* (membekas) memberikan pedoman komprehensif yang tidak hanya mengatur isi pesan, tetapi juga karakter komunikator, metode penyampaian, dan pertanggungjawaban etisnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik seperti *ṣidq*, *amānah*, *tablīg*, dan *fatānah* membentuk paradigma komunikasi yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan. Integrasi ini semakin relevan di era digital yang diwarnai misinformasi, polarisasi, dan degradasi etika komunikasi. Temuan makalah ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islam tidak hanya relevan sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai solusi metodologis dan epistemologis dalam membangun ekosistem komunikasi yang humanis, inklusif, dan berkeadaban.

This research deeply analyzes the integration of Islamic values into modern communication theory by highlighting how the principles of da'wah and Qur'anic ethics can enrich the contemporary communication framework. Unlike Western communication theories, which tend to emphasize mechanistic, psychological, or constructionist aspects, the Islamic concept of communication offers a transcendental approach that integrates spiritual, moral, and social dimensions. This research employs library research with a descriptive qualitative analysis approach to classical and contemporary literature and modern communication theory. Principles such as qaulan sadīdan (correct communication), qaulan layyinan (gentle), qaulan karīman (noble), and qaulan balīghan (imprinting) provide comprehensive guidelines that govern not only the content of the message but also the character of the communicator, the method of delivery, and their ethical accountability. The results of the study indicate that prophetic values such as ṣidq, amanah, tablīg, and fatānah form a holistic and benefit-oriented communication paradigm. This integration is increasingly relevant in the digital era characterized by misinformation, polarization, and the degradation of communication. The findings of this paper confirm that Islamic communication ethics are not only relevant as a moral value, but also as a methodological and epistemological solution in building a humanistic, inclusive, and civilized communication ecosystem.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rahmad Asril Pohan. (2026). Perspektif Islam Dalam Teori Komunikasi: Integrasi Nilai-Nilai Dakwah Dan Etika, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5283>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi fondasi bagi seluruh interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar proses penyampaian pesan; ia dipahami sebagai amanah, ibadah, dan instrumen pembangunan peradaban (*imārat al-ard*) (Al-Ghazālī, 2005). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*li-ta'ārafū*), yang menunjukkan bahwa komunikasi merupakan bagian inti dari fitrah kemanusiaan (Q.S. Al-Ḥujurāt/49:13).

Dalam perkembangan ilmu komunikasi modern, teori komunikasi tumbuh melalui berbagai pendekatan, mulai dari model mekanistik dan linear hingga psikologis, sosiologis, dan konstruksionis. Model awal seperti Shannon dan Weaver menekankan efisiensi transmisi pesan, sementara pendekatan selanjutnya memberi perhatian pada proses makna, interaksi, dan konteks sosial (Shannon & Weaver, 1949; Schramm, 1954). Namun, banyak teori komunikasi modern belum secara memadai memasukkan dimensi etika transendental sebagai fondasi normatif. Akibatnya, praktik komunikasi kontemporer kerap diwarnai problem etika seperti misinformasi, propaganda, ujaran kebencian, dan eksploitasi emosi publik (Nasrullah, 2015).

Dalam konteks ini, perspektif Islam menawarkan kerangka etik dan spiritual yang dapat memperkaya kajian komunikasi. Komunikasi Islam tidak hanya membahas apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana, untuk apa, dan dengan tanggung jawab apa pesan tersebut disampaikan. Konsep qaulan dalam Al-Qur'an—seperti *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rūfan*, dan *qaulan balīghan*—mencerminkan sistem komunikasi yang utuh dan berorientasi moral (Al-Qardāwī, 1996). Selain itu, nilai profetik seperti *sidq*, *amānah*, *tablīg*, dan *faṭānah* membentuk model komunikator ideal yang memiliki integritas dan kecerdasan moral (Abū Zahrah, 1996).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam teori komunikasi menjadi semakin relevan pada era digital yang ditandai oleh banjir informasi, disrupsi teknologi, dan krisis etika. Tanpa fondasi moral yang kuat, komunikasi digital berpotensi memperlebar polarisasi dan merusak kepercayaan publik (Hashim & Nyazee, 1997). Oleh karena itu, pengembangan paradigma komunikasi yang memadukan teori modern dengan nilai-nilai dakwah dan etika Qur'ani menjadi kebutuhan akademik dan praktis.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa gagasan, konsep, dan konstruksi teoritis mengenai komunikasi dalam perspektif Islam serta teori komunikasi modern. Pendekatan yang digunakan adalah:

1. Pendekatan Normatif-Teologis, yaitu menelaah konsep komunikasi berdasarkan sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) serta karya ulama klasik dan kontemporer.
2. Pendekatan Konseptual (*conceptual approach*), yaitu menganalisis konsep komunikasi Islam seperti *sidq*, *hikmah*, *adab*, *amānah*, dan *qaulan* sebagai kerangka teoritis.
3. Pendekatan Komparatif-Analitis, yaitu membandingkan nilai-nilai komunikasi Islam dengan teori komunikasi modern untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan kemungkinan integrasi epistemologis. Pendekatan ini digunakan untuk membangun sintesis ilmiah antara paradigma komunikasi Barat dan paradigma komunikasi Islam.

Sumber Data

Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, maka data diperoleh dari sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

1. Al-Qur'an dan tafsir klasik maupun kontemporer (misalnya Tafsir Ibn Kaṣīr, Tafsir al-Rāzī).
2. Hadis Nabi Muhammad SAW (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim).
3. Literatur klasik Islam yang membahas etika dan komunikasi, seperti:
 - a. Al-Ghazālī (Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn)
 - b. Al-Māwardī (Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn)

- c. Ibn Taimiyyah (Majmū‘ al-Fatāwā)
4. Literatur tentang dakwah dan komunikasi Islam, seperti karya Yūsuf al-Qardāwī dan Abdul Hamid.

Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder meliputi:

1. Buku teori komunikasi modern (Shannon & Weaver, Hovland, Schramm, Blumer, Hall).
2. Literatur komunikasi digital dan etika media (Ward, Ess, Nasrullah, Wardle & Derakhshan).
3. Artikel jurnal ilmiah yang terindeks atau bereputasi terkait komunikasi Islam dan komunikasi kontemporer, di antaranya:
 - a. “*Madani Society’s insights on prophetic communication for enhancing social well-being: Events from the Madinah era*” — (Hamid, N. B. A., Karim, H. H., & Zulkepli, M. I. S) artikel tentang *prophetic communication* yang membahas Piagam Madinah dan relevansi komunikasi profetik.
 - b. “*The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information*” (A. Y. A. Bakar) — artikel kajian *tabayyun* dan implikasinya terhadap penyebaran informasi/misinformasi.
 - c. “*Solutions to the Challenges and Strife of the Social-Media*” (NM Mohamad) — membahas prinsip *tabayyun*, studi kasus *fake news*, dan rekomendasi berbasis kajian Islam (jurnal Al-Burhan, IIUM).
 - d. “*Transformation of digital da’wah as an instrument for enhancing social welfare*” (AP Purwatiningsih, Jurnal Dakwah Walisongo / 2024) — studi empiris/kajian tentang dakwah digital dan relevansinya terhadap etika.
 - e. “*Information Literacy as an Implementation of Tabayun*” (Tik Ilmeu / IAIN Curup) — artikel yang menghubungkan literasi informasi dan prinsip *tabayyun* untuk menangkal disinformasi. (DOAJ listing).
 - f. “*Islamic Communication Ethics; Concepts and Applications*” (K. Hasan, ejournal UNISAI)

Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi tematik, otoritas akademik, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis. Proses pengumpulan dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Identifikasi kata kunci penelitian (komunikasi Islam, etika komunikasi, nilai profetik, teori komunikasi modern).
2. Seleksi literatur berdasarkan relevansi substansi dan kualitas akademik.
3. Klasifikasi sumber berdasarkan tema:
 - a. Konsep komunikasi dalam Islam
 - b. Teori komunikasi modern
 - c. Etika komunikasi digital
4. Pencatatan sistematis (*note-taking*) terhadap konsep, definisi, argumentasi, dan dalil normatif yang relevan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Analisis Isi (Content Analysis)

Penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam teks, seperti *qaulan sadīdan*, *hikmah*, *adab*, *amānah*, dan *tabayyun*. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna konseptual serta implikasi normatifnya dalam kerangka komunikasi.

2. Analisis Komparatif

Nilai-nilai komunikasi Islam dibandingkan dengan teori komunikasi modern, khususnya terkait:

- a. Kredibilitas sumber (*trustworthiness*)
- b. *Audience analysis*
- c. *Politeness theory*
- d. *Ethical responsibility*

Analisis ini bertujuan menemukan korespondensi konseptual sekaligus perbedaan epistemologis.

3. Analisis Sintesis (Integratif)

Tahap ini merupakan inti penelitian, yaitu menyintesis hasil komparasi untuk membangun paradigma komunikasi integratif berbasis nilai profetik. Pada tahap ini dilakukan:

- a. Identifikasi titik temu konseptual
- b. Penegasan perbedaan ontologis dan epistemologis
- c. Perumusan model komunikasi Islam sebagai alternatif normatif-teoretis

4. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menggunakan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur klasik dan kontemporer.
2. *Cross-referencing* teori, dengan menghubungkan teori komunikasi Barat dan sumber Islam.
3. Konsistensi argumentatif, memastikan bahwa setiap klaim didukung oleh referensi ilmiah.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Secara sistematis, penelitian ini bergerak dari:

- a. Identifikasi problem etika komunikasi modern
- b. Eksplorasi konsep komunikasi dalam Islam
- c. Analisis komparatif antara dua paradigma
- d. Sintesis menuju paradigma komunikasi profetik integratif

Kerangka ini menempatkan Islam bukan sekadar sebagai objek normatif, tetapi sebagai sumber epistemologi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fenomena: Krisis Etika Komunikasi di Era Digital

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap komunikasi dari model linear menjadi model interaktif dan partisipatif. Namun, transformasi ini juga melahirkan fenomena misinformasi, polarisasi opini, budaya viralitas, serta komodifikasi perhatian (*attention economy*). Dalam perspektif teori komunikasi modern, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *agenda-setting*, *framing*, dan *encoding-decoding* yang menunjukkan bahwa pesan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dikonstruksi dan dinegosiasikan oleh audiens.

Sejumlah artikel jurnal kontemporer menegaskan bahwa problem utama komunikasi digital bukan semata pada teknologi, melainkan pada lemahnya fondasi etika komunikator. Studi tentang literasi informasi berbasis prinsip *tabayyun* menunjukkan bahwa verifikasi informasi merupakan prasyarat untuk menjaga kualitas ruang publik digital. Artikel yang membahas konsep *tabayyun* dalam konteks penyebaran informasi menemukan bahwa kurangnya proses klarifikasi dan validasi sumber menjadi faktor utama penyebaran hoaks dan disinformasi.

Dalam kajian dakwah digital, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pesan keagamaan di media sosial sangat dipengaruhi oleh pendekatan dialogis dan empatik. Artikel tentang transformasi dakwah digital menekankan bahwa audiens generasi digital lebih responsif terhadap komunikasi yang partisipatif dibandingkan model monologis. Hal ini selaras dengan teori komunikasi transaksional yang menempatkan komunikator dan komunikan sebagai pihak yang saling memengaruhi dalam konteks sosial-budaya tertentu.

Di sisi lain, kajian tentang komunikasi profetik (*prophetic communication*) yang merujuk pada praktik Nabi Muhammad SAW di Madinah menunjukkan bahwa komunikasi berbasis nilai—seperti kejujuran, keadilan, dan pengakuan martabat kelompok—mampu menciptakan stabilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Model komunikasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi struktural dalam membangun konsensus sosial dan resolusi konflik.

Perbandingan Temuan Antar Artikel

Hasil analisis terhadap artikel-artikel jurnal bereputasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa pola temuan yang saling melengkapi.

Pertama, artikel yang membahas *tabayyun* dan literasi informasi menekankan pentingnya verifikasi dan akurasi sebagai fondasi etika komunikasi. Fokusnya berada pada mekanisme pencegahan misinformasi melalui prosedur klarifikasi sumber dan pengecekan fakta.

Kedua, artikel mengenai dakwah digital lebih menekankan pada strategi komunikasi—yakni bagaimana pesan agama dikemas agar relevan dan efektif di ruang digital. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital sangat bergantung pada sensitivitas audiens, penggunaan bahasa yang inklusif, dan penghindaran narasi konfrontatif.

Ketiga, artikel tentang komunikasi profetik memberikan dimensi normatif yang lebih mendalam. Tidak hanya membahas teknik atau strategi, tetapi juga menekankan integritas moral komunikator sebagai prasyarat legitimasi sosial. Komunikasi tidak dipahami sekadar sebagai transmisi pesan, melainkan sebagai amanah dan tanggung jawab spiritual.

Jika dibandingkan, artikel-artikel tersebut memiliki titik temu pada pentingnya etika dan kredibilitas. Namun terdapat perbedaan penekanan:

1. Studi literasi informasi bersifat prosedural-teknis.
2. Studi dakwah digital bersifat strategis-komunikatif.
3. Studi komunikasi profetik bersifat normatif-epistemologis.

Perbedaan ini justru menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam komunikasi modern memerlukan pendekatan multidimensional: teknis, strategis, dan moral sekaligus.

Relevansi dengan Perspektif Ilmu Komunikasi

Dalam perspektif ilmu komunikasi, temuan-temuan tersebut memiliki implikasi teoritis yang signifikan.

Pertama, nilai *ṣidq* (kejujuran) memiliki korespondensi dengan konsep *source credibility* dalam teori persuasi Hovland. Namun Islam melampaui konsep tersebut dengan menempatkan kejujuran sebagai kewajiban moral, bukan sekadar strategi meningkatkan kepercayaan audiens.

Kedua, konsep hikmah sejalan dengan prinsip *audience analysis* dalam komunikasi strategis. Komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens. Namun dalam Islam, hikmah juga mencakup dimensi etis dan tujuan kemaslahatan.

Ketiga, prinsip adab dan *qaulan layyinan* berkorelasi dengan *politeness theory* yang menekankan pentingnya menjaga “face” atau martabat lawan bicara. Akan tetapi, dalam komunikasi Islam, kesantunan tidak hanya bersifat pragmatis, melainkan merupakan bagian dari akhlak yang bernilai ibadah.

Keempat, prinsip *amānah* dan *tabayyun* memiliki relevansi kuat dengan konsep *ethical responsibility* dan literasi media dalam teori komunikasi kontemporer. Dalam konteks global yang diwarnai disinformasi, prinsip ini memberikan fondasi normatif yang lebih kokoh dibandingkan etika sekuler yang cenderung profesional-institusional.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai komunikasi Islam tidak bertentangan dengan teori komunikasi modern, tetapi memperkaya dan memperluasnya. Islam memberikan dimensi transendental yang menyatukan aspek fakta, nilai, dan tanggung jawab moral dalam satu kerangka utuh. Dalam konteks ini, komunikasi Islam dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif yang bersifat integratif—menggabungkan efektivitas teknis dengan kedalaman etis.

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini membandingkan sejumlah artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan tema komunikasi Islam, etika komunikasi, tabayyun, dan dakwah digital. Komparasi ini bertujuan mengidentifikasi fokus kajian, metode, serta temuan utama dari masing-masing penelitian, sekaligus melihat kontribusinya terhadap pengembangan teori komunikasi.

Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini dapat memetakan kecenderungan temuan ilmiah yang ada dan menempatkan nilai-nilai komunikasi Islam dalam konteks wacana akademik yang lebih luas. Tabel berikut menyajikan ringkasan sistematis dari artikel-artikel yang dianalisis.

Tabel 1. Ringkasan Sistematis Dari Artikel-Artikel Yang Dianalisis

No	Judul Artikel	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Implikasi dalam Ilmu Komunikasi
1	<i>The Concept of Tabayyun in Dissemination of Information</i>	Prinsip <i>tabayyun</i> dalam penyebaran informasi	Kajian konseptual (<i>library research</i>)	<i>Tabayyun</i> berfungsi sebagai mekanisme verifikasi untuk mencegah hoaks dan kesalahan informasi	Menguatkan konsep literasi media dan <i>ethical responsibility</i> dalam komunikasi digital
2	<i>Information Literacy as an Implementation of Tabayyun</i>	Integrasi literasi informasi dan nilai Islam	Analisis normatif dan pendidikan	Literasi informasi berbasis nilai Islam efektif meningkatkan	Mendukung teori komunikasi kritis dan media <i>literacy</i> sebagai upaya

				kesadaran kritis masyarakat	pemberdayaan publik
3	<i>Transformation of Digital Da'wah as an Instrument for Enhancing Social Welfare</i>	Strategi dakwah di media sosial	Studi kualitatif deskriptif	Dakwah digital efektif jika bersifat dialogis, empatik, dan kontekstual	Sejalan dengan teori komunikasi transaksional dan audience-centered communication
4	<i>Islamic Communication Ethics: Concepts and Applications</i>	Etika komunikasi Islam dalam konteks modern	Analisis konseptual	Nilai <i>sidq</i> , <i>hikmah</i> , <i>adab</i> , dan <i>amānah</i> membentuk kerangka etika komprehensif	Memperluas konsep komunikasi etis melampaui norma profesional ke ranah moral-transendental
5	<i>Prophetic Communication in the Madinah Era</i>	Model komunikasi Nabi dalam masyarakat multikultural	Studi historis-analitis	Komunikasi profetik berbasis keadilan, inklusivitas, dan legitimasi moral	Memberikan model komunikasi publik dan resolusi konflik berbasis nilai
6	<i>Solutions to Social Media Strife Based on Islamic Principles</i>	Tantangan polarisasi dan konflik digital	Analisis normatif-kontekstual	Prinsip <i>qaulan</i> dan <i>amānah</i> mampu mereduksi konflik dan ujaran kebencian	Menguatkan teori komunikasi dialogis dan etika ruang publik digital

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam teori komunikasi modern bukan sekadar upaya normatif, tetapi memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam menjawab krisis etika komunikasi kontemporer. Fenomena misinformasi, polarisasi, dan degradasi etika digital memperlihatkan bahwa pendekatan komunikasi yang hanya berbasis efektivitas teknis tidak lagi memadai.

Hasil analisis terhadap artikel-artikel jurnal bereputasi menunjukkan bahwa prinsip tabayyun berkontribusi pada penguatan literasi media dan verifikasi informasi; konsep dakwah digital menekankan pentingnya komunikasi dialogis dan berorientasi audiens; sedangkan model komunikasi profetik memberikan fondasi normatif yang lebih komprehensif melalui nilai *sidq*, *hikmah*, *adab*, dan *amānah*.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi dengan teori kredibilitas sumber, komunikasi transaksional, *politeness theory*, dan *ethical responsibility*. Namun demikian, komunikasi Islam memperluas cakupan teori modern dengan menambahkan dimensi transendental dan tanggung jawab moral-spiritual. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat diposisikan sebagai paradigma integratif yang menggabungkan efektivitas strategis dan kedalaman etis dalam satu kerangka konseptual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan dan bersyukur atas Rahmat dan Karunia-Nya yang memungkinkan penyelesaian karya akademis ini. Para penulis mengakui bahwa penelitian ini telah menerima dukungan signifikan dari berbagai pihak. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami yang terdalem kepada semua pihak atas bimbingan dan masukan mereka yang tak ternilai selama proses penelitian. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada rekan-rekan kami atas diskusi dan dukungan moral mereka. Kami juga ingin berterima kasih kepada semua responden yang telah meluangkan waktu dan upaya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Akhirnya, kami berharap karya ini bermanfaat bagi para

pembaca dan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, khususnya pada bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Kami juga sangat menghargai setiap kritik dan saran yang membangun..

REFERENSI

- Abū Zahrah, M. (1996). *Uṣūl al-da'wah*. Dār al-Fikr al-'Arabī.
- Al-Aṣḥāhānī, A.-R. (2007). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.
- Al-Bukhārī, M. I. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qarḍāwī, Y. (1996). *Al-da'wah ilā Allāh*. Maktabah Wahbah.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2010). *When religion meets new media*. Routledge.
- Hall, S. (1973). *Encoding and decoding in the television discourse*. Centre for Contemporary Cultural Studies.
- Hamid, A. (2015). *Komunikasi profetik*. Mizan.
- Hashim, K., & Nyazee, I. A. K. (1997). *Islamic law and society*. Islamic Research Institute.
- Hovland, C. I. (1953). *Communication and persuasion*. Yale University Press.
- Jibril, Z. I. (2020). Amanah and moral responsibility in digital public space. *Journal of Islamic Ethics*.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekayasa Media.
- Schramm, W. (1954). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Ward, S. J. A. (2010). *Digital media ethics*. Polity Press.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe Publishing.
- Bakar, A. Y. A. (n.d.). *The concept of tabayyun in dissemination of information*.
- Hamid, N. B. A., Karim, H. H., & Zulkepli, M. I. S. (2025). *Madani society's insights on prophetic communication for enhancing social well-being: Events from the Madinah era*. SEARCH Journal of Media and Communication Research, Special Issue (ICIMaC 2024). <https://doi.org/10.58946/search-SpecialIssue.ICIMaC2024.P9>
- Hasan, K. (n.d.). *Islamic communication ethics: Concepts and applications*. E-Journal UNISAI.
- Mohamad, N. M. (2020). *Solutions to the challenges and strife of the social-media based on Islamic principles*. Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies, International Islamic University Malaysia.
- Purwatiningsih, A. P. (2024). *Transformation of digital da'wah as an instrument for enhancing social welfare*. Jurnal Dakwah Walisongo, 24(1).
- Riza, M. (2021). *Information literacy as an implementation of tabayyun concept in Islam*.